

**KESADARAN MARITIM (PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN  
TERHADAP EKOSISTEM LAUT: DALAM KAJIAN SOSIOLOGI  
LINGKUNGAN DI DESA PAKLALAKKANG KECAMATAN GALESONG  
KABUPATEN TAKALAR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**NUR ASRIANI**

**10538299914**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NUR ASRIANI**, NIM **10538 2999 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H  
16 Agustus 2018 M

### Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji :
  1. Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si. (.....)
  2. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. (.....)
  3. Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
  4. Dr. Eliza Meiyani, M.Si. (.....)



Handwritten signatures of the exam committee members, including the Dean, are present next to the printed names.

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 934

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **NUR ASRIANI**  
Stambuk : 10538 2999 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : **Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: Dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklallakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Eliza Meiyani, M.Si.**

**Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.**

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi  
FKIP Unismuh Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**

NBM: 860 934

**Drs. H. Nurdin, M.Pd.**

NBM : 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: flipumm@yahoo.com

---

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : NUR ASRIANI  
NIM : 10538 2999 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian

**NUR ASRIANI**

10538 2999 14



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

---

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR ASRIANI**  
NIM : 10538 2999 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian

**NUR ASRIANI**

10538 2999 14

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Mulailah dari hal-hal yang kecil krena keberhasilan terbesar sekalipun berawal dari hal terkecil.*

*Dalam hidup, selalu berikan yang terbaik yang kamu bisa. Tak perlu jadi sempurna, karena apa yang buatmu Berbeda, membuatmu istimewa.*

*Jangan jalani hidup dengan penyesalan. Kesalahan Adalah pelajaran. Nikmati hidupmu, jadikan sebuah kenangan yang pantas diceritakan.*

*Kupersembahkan hanya sederhana ini kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan serta saudara-saudaraku yang selalu menyanyangiku (untuk yang selalu menginspirasi).*

## ABSTRAK

**Nur Asriani**, 2018. *Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Ekosistem Laut: Dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Eliza Meiyani dan Muhammad Akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut dan dampak kesadaran masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif ditunjang dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi langsung, wawancara, dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah pertama masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, kedua kepala desa yang wakili oleh sekretaris desa, masyarakat yang ada di Desa Paklalakkang yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat nelayan masih baik dan aman karena menggunakan alat yang sederhana tanpa merusak ekosistem laut. Dengan alat yang sederhana memberikan dampak yang baik dan keuntungan sendiri bagi masyarakat nelayan maupun ekosistem terumbu karang, dan biota laut lainnya.

***Kata Kunci: Kesadaran Maritim, Nelayan, Ekosistem Laut, Desa Paklalakkang.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb...*

Tiada kata lain yang lebih baik dan indah diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat dan berserah diri. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan shalawat selalu kepada Sang Revolusioner Islam, Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini cukup menghabiskan kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis baik suka dan duka yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada “Ibunda tercinta **Hasnah** dan Ayahanda tercinta **Sangkala**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk - Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Kaharuddin, S. Pd., M. Pd., Ph. D Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Eliza Meiyani, M. Si selaku **Pembimbing I** yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd selaku **Pembimbing II** yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Buat saudaraku Hasma, S.Pd, Nur Asrah, S,Pd, Nur Bia, S.Pd, dan iparku Ardiansyah, Nadrian, dan Alim Mursalim yang tak kalah hebatnya dalam memberikan support, motivasi dan alat transportasi gratis buat penulis. Untuk sepupuku Maulana Dian Islamia, Nur Hidayah atas bantuan selama penyusunan skripsi. Untuk Muthiah Rahmi yang juga telah bersedia membantu penulis dalam memberikan arahan serta masukan yang tak terhingga. Kepada teman-teman kelas

Sosiologi C.14 yang turut membantu penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan Skripsi. Dan semua keluarga saya yang banyak membantu selama ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan kerendahan hati atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb...*

Makassar, 3 Agustus 2018

Penulis

Nur Asriani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Pengertian Kesadaran Maritim.....	11

2. Pengertian Perilaku Sosial .....	12
3. Definisi Masyarakat Nelayan .....	14
4. Definisi Ekosistem Laut .....	18
5. Perilaku Masyarakat Nelayan .....	19
B. Kerangka Konsep .....	24

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Informan Penelitian .....	30
D. Fokus Penelitian .....	31
E. Instrumen Penelitian .....	32
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	33
G. Teknik Pengumpulan Data .....	33
H. Analisis Data .....	35
I. Teknik Keabsahan Data .....	36
J. Jadwal Penelitian.....	38

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Legenda Dan Sejarah Desa .....	30
1. Legenda Desa .....	30
2. Sejarah Desa.....	30
B. Kondisi Umum Desa.....	30
1. Letak Dan Luas Wilayah.....	30

2. Iklim .....	30
3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	30
4. Kependudukan Dan Sosial Budaya.....	30
5. Pendidikan .....	30
6. Sejarah Desa.....	30
7. Sarana Dan Prasarana.....	30

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	30
1. Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan.....	30
2. Dampak Kesadaran Masyarakat Nelayan .....	30
B. Pembahasan .....	30
1. Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan.....	30
2. Dampak Kesadaran Masyarakat Nelayan .....	30

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	30
B. Saran .....	30

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia selain dikenal sebagai bangsa agraris, ternyata juga dikenal sebagai bangsa maritim. Hal ini disebabkan oleh wilayah lautnya yang lebih luas, dibandingkan wilayah daratnya. Luas lautan Indonesia mencapai 5,8 juta Km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 0,3 juta Km<sup>2</sup> perairan teritorial, 2,8 juta Km<sup>2</sup> perairan laut nusantara, dan 2,7 juta Km<sup>2</sup> zona ekonomi eksklusif (Soerjani, 1987:21).

Perairan laut ini merupakan wilayah yang sangat besar di negara kepulauan Republik Indonesia. Luasnya meliputi 75% dari seluruh wilayah Indonesia atau 3 kali seluruh luas wilayah daratnya. Bagian paling rawan dari wilayah lautan ini adalah perairan teritorial, yang merupakan tempat adanya daerah terumbu karang dan hutan bakau (Soerjani, 1987:22).

Sebagai bangsa bahari, masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran maritim. Menurut Gubernur Lemhanas, Budi Susilo Soepandji, hal tersebut merupakan kunci keberhasilan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi. “maka dari itu harus ada kesadaran maritim sebagai bangsa bahari”.

Orang Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis, Makassar, dan Mandar, sejak dahulu kala dikenal sebagai pelaut dengan etos bahari yang tinggi. Berkaitan dengan itu, masyarakat nelayan suku Bugis dan Makassar digambarkan tinggal di daerah pantai dan pulau-pulau kecil, mencari ikan merupakan suatu mata pencaharian yang sangat penting (Mattulada, 1997). Dalam hal ini, mereka

menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut. Orang Bugis dan Makassar adalah sebagai suku bangsa pelaut di Nusantara ini yang telah mengembangkan suatu kebudayaan bahari sejak beberapa abad yang lalu. Sebagai suku bangsa pelaut, mereka telah mampu menciptakan teknologi pelayaran yang sesuai dengan alam lingkungan kelautan, ciptaan perahu layar yang terkenal seperti tipe “Pinisi” dan ‘Lambo’ telah teruji kemampuannya mengarungi perairan Nusantara bahkan sampai ke Srilangka dan Philipina untuk ‘berdagang’. Kemampuan berlayar dengan teknologi pelayaran yang dimiliki itu, telah mendorong terciptanya hukum niaga dalam pelayaran, seperti *Ade alloppiloping Bicaranna PaballuE’* yang tertulis pada lontarak oleh *Amanna Gappa*” dalam abad ke 17. Dengan sejarah tersebut, terungkap jelas bahwa masyarakat nelayan suku Bugis-Makassar telah mengembangkan kemampuannya menjadi masyarakat nelayan yang tertata pada suatu system sosial kemasyarakatan dengan orientasi kebudayaan kepada laut sebagai sarana dalam rangka aktivitas kehidupan mereka maupun dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan laut yang tergambar dalam kehidupan masyarakat.

Luas wilayah daratan Kabupaten Takalar memiliki luas daratan sekitar 325,63 km<sup>2</sup>. Luas wilayah pesisir 240,88 km<sup>2</sup> diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km. Jumlah desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Takalar berjumlah 83 yaitu Kelurahan 22 dan Desa 61 yang tersebar di 9 (Sembilan) kecamatan diwilayah Kab. Takalar. Khususnya masyarakat Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar sebagian besar merupakan nelayan yang hanya mengandalkan penghasilan dari melaut.

Setiap hari para nelayan melaut tanpa ada batasan waktu kecuali saat-saat tertentu seperti cuaca yang tidak mendukung.

Pada dasarnya nelayan merupakan pelaku produksi riil dalam memenuhi kebutuhan protein nasional dari hasil tangkapan laut mereka. Besar atau kecilnya jumlah hasil tangkapan nelayan tidak hanya ditentukan oleh sumber daya yang mereka miliki, seperti perahu dan alat tangkap (jaring), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, serta perilaku mereka baik dalam menangkap maupun terhadap lingkungan.

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan. Perilaku pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah pendekatan keterpaduan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan. Zamlawi (1997) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah suatu upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, meliputi penataan, pemanfaatan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian yang terus menerus dilakukan untuk pelestarian keseimbangan ekologi lingkungan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia bergantung pada lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Karena itu keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia tersebut akan dipengaruhi sejauh mana mereka

dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Ahimsa (1994), paling tidak ada dua pengertian adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Pertama, proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan (*objective environment*) melalui rangsang-rangsangan yang diterimanya. Kedua, adalah respon (tanggapan) manusia terhadap lingkungannya.

Kekayaan sumber daya hayati perairan Indonesia yang tinggi akan sangat bermanfaat jika dilakukan pemanfaatan secara optimal dan bertanggung jawab. Pemanfaatan sumberdaya hayati perairan ini dapat dilakukan melalui proses penangkapan, nelayan harus mengikuti peraturan yang berlaku. Salah satu peraturan yang mengatur mengenai kegiatan penangkapan adalah *Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)* yaitu prinsip-prinsip tata laksana perikanan yang bertanggung jawab. Tata laksana ini menjadi asas dan standar internasional mengenai pola perilaku bagi praktik penangkapan yang bertanggung jawab dalam pengusaha sumber daya perikanan dengan maksud untuk menjamin terlaksananya aspek konservasi, pengelolaan dan pengembangan efektif sumber daya hayati akuatik berkenaan dengan pelestarian.

Menurut Darmawan 2001, dalam pengelolaan sumber daya alam, kegiatan penangkapan ikan merupakan kegiatan *eksploitasi*. Sebagai kegiatan *eksploitatif*, penangkapan ikan hanya bertujuan mengambil sumberdaya yang tersedia di alam. Oleh sebab itu kegiatan penangkapan ikan harus memiliki beberapa pengaturan dan pembatasan agar tidak menghancurkan sumberdaya yang ada.

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, *pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan

alat tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang investasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga* dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002:2).

Adanya keterbatasan sarana penangkapan ikan pada nelayan tradisional, menyebabkan sebagian besar dari mereka melakukan aktivitas menangkap ikan disekitar dan menyusuri pantai. Akibatnya, lingkungan pesisir dimana sebagian nelayan menangkap ikan telah terjadi berbagai kerusakan habitat, seperti hutan mangrove, terumbu karang dan barasi atau pengikisan pantai. Ada juga nelayan yang tergolong nelayan besar dan modern yang mana mereka menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dalam menangkap ikan. Antara lain, dengan menggunakan teknologi yang tidak ramah lingkungan seperti trawl mini dan pukat harimau, bahkan terkadang ada juga yang menggunakan racun atau bahan peledak. Cara-cara menangkap ikan seperti ini dalam jangka pendek memang diperoleh jumlah ikan lebih banyak, tetapi dalam jangka panjang hasil tangkapan nelayan akan berkurang. Karena dengan penangkapan seperti itu, ikan-

ikan kecil yang belum waktunya ditangkap akan terjaring sehingga siklus pertumbuhan atau kelestarian ikan akan terganggu.

Sejak lahir manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah bagi kehidupannya. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekeliling manusia baik material maupun immaterial, juga yang hidup maupun yang tidak hidup. Manusia dan lingkungan saling berinteraksi, melakukan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu system yang disebut Ekosistem. Pada dasarnya manusia merupakan bagian yang integral dari suatu ekosistem tertentu, yang mencakup subsistem sosial dan subsistem boifisik. Kedua subsistem tersebut saling mempengaruhi dengan perantaraan energy, materi maupun informasi. Selain itu suatu ekosistem tertentu juga akan dipengaruhi ekosistem lain, yang pada akhirnya akan mempengaruhi itu berlangsung bersinambungan kecuali ada gangguan tertentu.

Kerusakan pada suatu ekosistem tertentu mungkin akan membahayakan kelestarian, kelangsungan dan kesejahteraan ekosistem yang bersangkutan. Suatu keadaan atau pengaruh yang mengganggu syarat-syarat kehidupan dan sinkronisasinya akan mengakibatkan kerusakan pada kelestarian ekosistem tersebut akan terganggu pula bila terjadi perpecahan, sehingga ekosistem tersebut tidak berfungsi lagi secara penuh. Dengan demikian dapatlah dikatakan kualitas lingkungan dan kualitas manusia yang hidup dan menempati lingkungan tersebut memiliki hubungan saling mempengaruhi secara erat.

Secara garis besar wilayah pesisir atau lingkungan pesisir terdiri dari ekosistem alamiah dan ekosistem buatan. Ekosistem alamiah, antara lain hutan

mangrove dan terumbu karang. Ekosistem buatan antara lain tambak, kawasan sawah pasang surut, dan kawasan permukiman. Dari kedua macam ekosistem tersebut, ekosistem alamiah yang merupakan ekosistem paling penting dilingkungan pesisir yaitu sebagai pendukung utama kehidupan berbagai jenis biota ikan dan udang. Hutan bakau mempunyai fisik (mencegah intrusi air laut kedaratan), fungsi ekonomi (sebagai kayu bakar dan bahan baku industri), dan fungsi biologis (sebagai sumber makanan yang sangat baik dan penting bagi hewan-hewan seperti ikan, udang, kepiting, kerang, dan invertebrata lainnya. Begitu juga dengan terumbu karang, mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya yaitu sebagai tempat memijah, mencari makan, daerah asuhan bagi biota laut dan sebagai pelindung pantai dari degradasi dan abrasi (Rahman, 2007:2).

Kelangsungan hidup sangat dipengaruhi oleh tingkah laku manusia didarat yang dapat membawa berbagai tekanan kehidupan di pantai dan laut. Untuk mempertahankan dan menjaga ekosistem laut perlu dimengerti bagaimana sifat dan perilaku masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut.

Dengan mengacu pada uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam lagi tentang perilaku masyarakat terhadap ekosistem laut, serta peran masyarakat nelayan dalam menjaga ekosistem laut, khususnya di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Ekosistem Laut: Dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah pada pokok penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklallakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana dampak kesadaran masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklallakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklallakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui dampak kesadaran masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklallakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkaya khasanah keilmuan dan bahan pustaka terutama dalam bidang sosiologi.
  - b. Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai Kesadaran maritim (perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklallakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar).

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta sumber rujukan oleh peneliti khususnya penelitian yang berkaitan dengan Kesadaran Maritim (Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap terhadap ekosistem laut di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar).

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

### 1. Kesadaran Maritim

Kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan. Sedangkan maritim berkenaan dengan laut, berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut.

### 2. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran.

### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

#### **4. Nelayan**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya.

#### **5. Ekosistem laut**

Ekosistem laut adalah salah satu sistem ekologi yang terbentuk, karena adanya hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara makhluk hidup dan lingkungan. Ekosistem juga dikatakan sebagai suatu kesatuan secara utuh yang menyeluruh antara unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

#### **6. Sosiologi Lingkungan**

Sosiologi lingkungan ditetapkan sebagai studi sosiologis terhadap interaksi masyarakat-lingkungan, meskipun definisi ini memunculkan masalah memisahkan budaya manusia dari seluruh lingkungan yang mungkin tak terselesaikan. Meskipun fokus bidang ini adalah hubungan antara masyarakat dan lingkungan secara umum, sosiologi lingkungan biasanya menempatkan penekanan khusus ketika mempelajari faktor sosial yang mengakibatkan masalah lingkungan, dampak masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut, dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu kondisi lingkungan tertentu dapat ditetapkan secara sosial sebagai sebuah masalah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kesadaran Maritim**

Maritim adalah kunci keutuhan suatu negara. Di dunia ini tidak ada satu negara maritim pun yang kuat. Indonesia harus sadar akan hal itu dan menjadikannya sebagai potensi kekuatan besar untuk menjadi negara maritim yang kuat. Kita bias lihat wilayah strategis Indonesia dengan bentangan alam perairan Indonesia sepanjang 3.544.749,53 km<sup>2</sup> dengan jumlah pulau 17.504 buah dan potensi dari sektor kelautan di Indonesia diperkirakan sekitar 1,2 triliun dolar AS per tahun.

Masih jelas di ingatan kita, pidato pertama bapak presiden kita Joko Widodo usai dilantik menjadi presiden Indonesia “kita ingin jadi bangsa yang mengusung peradaban sendiri, salah satunya dengan cara mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim”. Isi pidato tersebut menunjukkan keseriusan pemerintahan Joko Widodo untuk benar-benar memanfaatkan dan mengembalikan jati diri bangsa ini dengan tidak lagi membelakangi laut dan menjadikan kemaritiman sebagai potensi yang harus terus dikembangkan.

Kebanyakan dari kita saat ini tidak menyadari karakter kemaritiman bangsa Indonesia. Salah satu bentuk contoh kemaritiman terlihat pada para nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki jiwa seorang pelaut dan menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah negara kepulauan. Namun hal tersebut berubah

setelah datangnya para penjajah yang membuat dunia kemaritiman Indonesia secara perlahan mulai ditinggalkan. Laut menjadi sesuatu yang tidak lagi menarik untuk dikembangkan, pembangunan lebih banyak diprioritaskan di darat. Dengan begitu cepatnya cara pandang kita terhadap kemaritiman pada saat ini berubah dan mengakibatkan laut dengan gampangnya dikuasai oleh kolonial. Jangan sampai wilayah kemaritiman kita lebih banyak dieksplorasi oleh negara-negara lain. Sudah cukup rasanya kita membelakangi laut. Kini saatnya pemerintah mulai melakukan langkah-langkah strategis melalui kebijakan pada kementerian terkait di dalam mengembangkan potensi yang ada di wilayah kemaritiman Indonesia.

Kesadaran itu harus ditumbuhkan dapat dimulai dari kita pribadi. Beberapa contoh gampang yang bisa langsung dilakukan adalah program cinta laut yang dapat mendorong kita untuk lebih mengetahui kehidupan yang ada di wilayah perairan. Program ini bisa mulai dari keluarga dengan terlibat lebih pada kegiatan kemaritiman, melakukan edukasi kepada anak-anak serta memperkenalkan pengetahuan tentang laut untuk membentuk karakter kemaritiman sejak dini terutama untuk para nelayan.

## **2. Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Menurut Max Weber perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Referensi lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseorang ke orang lain.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan. Perilaku pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk memnuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah pendekatan

keterpaduan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan. Zamlawi (1997) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah suatu upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, meliputi penataan, pemanfaatan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian yang terus menerus dilakukan untuk pelestarian keseimbangan ekologi lingkungan.

Berbagai masalah lingkungan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, perilaku, dan penilaian manusia terhadap lingkungan. Hasil penelitian Harris (2006) tentang kondisi lingkungan di Cina menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan, gaya hidup, dan persepsi orang terhadap seberapa berharganya lingkungan menentukan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pengaruh pendapat masyarakat terhadap lingkungan merupakan bagian dari mekanisme yang menghasilkan perilaku nyata dari masyarakat itu sendiri dalam menciptakan perubahan lingkungan (Heddy, 1994).

### **3. Masyarakat Nelayan**

Koentjaraningrat (1985:149) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continu* dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang tinggal dan hidup diwilayah pesisir.

Nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan yang hidup didaerah pantai (R. Bintaro 1977:25) untuk menangkap ikan diperlukan alat yang memadai misalnya perahu, pancing, jala atau jaring.

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009, 2006). Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Masyarakat nelayan dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal menetap didaerah pinggir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan yakni dengan menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing, dan lain-lain.

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

1. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
2. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Ada beberapa ciri masyarakat nelayan menurut Hadi (2000:73) yaitu

1. Kondisi sosial ekonomi yang rendah.
2. Pendidikan yang rendah.
3. Fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang.
4. Hunian liar (*squatters*) dan kumuh (*slum*).

Teori yang diungkapkan oleh Darsef (dalam Rafli 2004:25) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan wilayah pesisir yaitu: penambahan penduduk, kegiatan-kegiatan manusia, pencemaran, sedimentasi, ketersediaan air bersih, dan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Pendapat lain diungkapkan lebih lanjut (Dahuri dalam Rafli 2004:25) mendefinisikan bahwa gejala kerusakan lingkungan yang mengancam kelestarian sumber daya pesisir meliputi: pencemaran, degradasi fisik habitat, eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, abrasi pantai, konversi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan lainnya, dan bencana alam.

Menurut Wahyuningsih dkk (1977:33) masyarakat nelayan dapat dibagi menjadi tiga jika dilihat dari segi kepemilikan modal, yaitu:

1. Nelayan juragan, nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkapan ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini memiliki tanah yang digarap pada musim paceklik. Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari darat, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli yang disebut *tauke* (toke) atau cakong.

2. Nelayan pekerja, nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut, nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau *sawi* (awak perahu nelayan). Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan untuk dapur keluarga yang di tinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu berbeda-beda antara juragan yang lainnya setelah dikurangi biaya produksinya.
3. Nelayan pemilik, merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkapan ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki tanah untuk digarap pada musim paceklik.
4. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistence*). Dalam arti hasil lokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan investasikan kembali untuk pengembangan skala usaha (Satria, 2001).

Banyak kajian telah membuktikan bahwa tekanan kemiskinan struktural yang melanda kehidupan nelayan tradisional sesungguhnya disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks (Satria, 2002; Suryanto dkk, 2003). Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan

sumber daya manusia, modal, akses, dan jaringan perdagangan ikan yang dieksploitasi terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan atau *Revolusi Biru* yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang, dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup dikalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002: 26-27).

#### **4. Ekosistem Laut**

Ekosistem laut atau disebut juga ekosistem bahari merupakan ekosistem yang terdapat di perairan laut, terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal/bitaro, dan ekosistem pasang surut.

Ekosistem air laut memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Salinitas (kadar garam) yang tinggi dengan ion Cl mencapai 55% terutama di daerah laut tropic, karena suhunya tinggi dan penguapan besar.
2. Ekosistem yang memiliki perbedaan suhu bagian atas dan bawah tinggi. (Batas antara lapisan air yang panas di bagian atas dengan air yang dingin di bagian bawah disebut daerah termoklin).
3. Tidak dipengaruhi oleh iklim dan cuaca.

Ekosistem laut juga berperan penting bagi lingkungan di daratan. 50% oksigen yang dihisap organisme di daratan berasal dari fitoplankton di lautan.

Habitat pantai (estuary, hutan bakau, dan sebagainya) merupakan kawasan paling produktif di bumi. Ekosistem terumbu karang menyediakan sumber makanan dan tempat berlindung bagi berbagai jenis organisme dengan keanekaragaman hayati tingkat tinggi di lautan.

Ekosistem laut pada umumnya memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga diperkirakan memiliki ketahanan yang baik terhadap spesies invasif. Namun beberapa kasus yang melibatkan spesies invasif telah ditemukan dan mekanisme yang menentukan kesuksesan spesies invasif ini belum dipahami secara pasti.

Lingkungan pesisir pada dasarnya tersusun dari berbagai ekosistem alamiah dan ekosistem buatan. Ekosistem yang alamiah yang terdapat di lingkungan pesisir, antara lain hutan mangrove, terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun (*sea grass*), pantai berpasir dan estuaria. Sedangkan ekosistem buatan adalah tambak, sawah pawang, kawasan industri, dan kawasan permukiman (Dahuri, et, al, 1996). Apabila terjadi gangguan atau kerusakan salah ekosistem tersebut sebagai akibat pemanfaatannya, maka pada gilirannya hal ini akan mengganggu atau merusak pula ekosistem lainnya.

## **5. Perilaku Masyarakat nelayan**

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan. Perilaku pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah pendekatan keterpaduan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan. Zamlawi (1997) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah suatu upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, meliputi penataan, pemanfaatan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian yang terus menerus dilakukan untuk pelestarian keseimbangan ekologi lingkungan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia bergantung pada lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Karena itu keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia tersebut akan dipengaruhi sejauh mana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Ahimsa (1994), paling tidak ada dua pengertian adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Pertama, proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan (*objective environment*) melalui rangsang-rangsangan yang diterimanya. Kedua, adalah respon (tanggapan) manusia terhadap lingkungannya.

Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan produksi ikan hasil laut lainnya juga turut meningkat. Oleh karena itu membutuhkan adanya pengelolaan sumberdaya kelautan yang berupa teknologi modern (efisien dan efektif), serta norma-norma yang mengatur secara khusus dan secara langsung (undang-undang) pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan yang berorientasi kepada terpeliharanya kesinambungan dan kelestarian sumber hayati perairan.

Pada era serba terbuka ini penyuluh perikanan sebagai agen perubahan harus paham betul tentang kegiatan-kegiatan pelaku utama yang menimbulkan dampak terhadap kerusakan lingkungan perairan. Kegiatan penangkapan dilakukan nelayan seperti menggunakan bahan peledak, bahan beracun dan menggunakan alat tangkap trawl, bertentangan dengan kode etik penangkapan. Kegiatan ini umumnya bersifat merugikan bagi sumber daya perairan yang ada. Kegiatan ini semata-mata hanya akan memberikan dampak yang kurang baik bagi ekosistem perairan, akan tetapi memberikan keuntungan yang besar bagi nelayan. Dalam kegiatan penangkapan yang dilakukan nelayan dengan cara dan alat tangkap yang bersifat merusak yang dilakukan khususnya oleh nelayan tradisional. Untuk menangkap sebanyak-banyaknya ikan karang yang banyak, digolongkan kedalam kegiatan *illegal fishing*. Karena kegiatan penangkapan yang dilakukan semata-mata memberikan keuntungan hanya untuk nelayan tersebut. Dan berdampak kerusakan untuk ekosistem karang. Kegiatan yang umumnya dilakukan nelayan dalam melakukan penangkapan dan termasuk kegiatan *illegal fishing* adalah penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem seperti kegiatan dengan pemboman, penangkapan dengan menggunakan racun serta penggunaan alat tangkap trawl pada daerah yang memiliki karang.

Kegiatan penangkapan dengan menggunakan bahan peledak merupakan cara yang sering digunakan oleh nelayan tradisional di dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan khususnya dalam melakukan penangkapan ikan-ikan karang. Penangkapan ikan-ikan karang dengan menggunakan bahan peledak dapat memberikan akibat yang kurang baik, baik bagi ikan-ikan yang akan ditangkap

maupun untuk karang terdapat pada lokasi penangkapan. Penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan di sekitar daerah terumbu karang menimbulkan efek samping yang sangat besar. Selain rusaknya terumbu karang yang ada dilokasi peledakan, juga dapat menyebabkan kematian biodata lain yang bukan merupakan sasaran penangkapan. Oleh sebab itu, penggunaan bahan peledak berpotensi menimbulkan kerusakan yang luas terhadap ekosistem terumbu karang.

Kegiatan yang marak dilakukan oleh nelayan adalah dengan menggunakan obat bius atau bahan beracun lainnya. Bahan beracun yang umum dipergunakan dalam penangkapan ikan dengan pembiusan seperti *sodium* atau *potassium sianida*. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap ikan hias dan hidup, memicu nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan yang merusak dengan menggunakan racun *sianida*. Kegiatan ini umum dilakukan oleh nelayan untuk memperoleh ikan hidup. Hasil yang diperoleh dengan cara ini memang merupakan ikan yang masih hidup, tetapi penggunaannya pada daerah karang memberikan dampak yang sangat besar bagi terumbu karang. Selain itu penangkapan dengan cara ini dapat menyebabkan kepunahan jenis-jenis ikan karang tertentu. Racun tersebut dapat menyebabkan ikan besar dan kecil menjadi mabuk dan mati. Disamping mematikan ikan-ikan yang ada, sisa racun dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan terumbu karang, yang ditandai dengan perubahan warna karang yang berwarna warni menjadi putih yang lama kelamaan karang menjadi mati.

Disisi lain, nelayan kecil sebagai pelaku perikanan tangkap masih memiliki berbagai permasalahan klasik, seperti terbatasnya pengetahuan dan

keterampilan nelayan, terbatasnya armada dan alat tangkap, kurangnya modal usaha, juga manajemen usaha yang masih bersifat tradisional. Hal ini pula menjadi factor utama penolakan secara besar-besaran oleh nelayan akan kebijakan Menteri perikanan dan Kelautan Susi Pudjiatuti mengenai larangan penggunaan cantran yang sempat heboh beberapa pekan lalu. Padahal, penggunaan larangan cantran ini merupakan upaya untuk melindungi biota laut dan memberikan kesejahteraan pada para nelayan agar mendapatkan mata pencaharian dalam jangka panjang. Cantrang dinilai merusak ekosistem laut karena pengoperasiannya menyentuh dasar perairan sehingga berpotensi mengganggu ekosistem substrat tempat tumbuhnya organisme yang menjadi makanan dan habitat ikan, sehingga produktivitas dasar perairan menurun. Selain itu, cantrang juga menjaring beberapa jenis ikan dengan berbagai ukuran. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan kelautan dan perikanan Indonesia. Oleh karena itu, langkah utama haruslah dengan dilakukan pencerdasan terhadap masyarakat nelayan tentang keberlanjutan ekosistem laut, meliputi tingkat dan tehnik penangkapan, ukuran ikan yang layak tangkap, keragaman spesies tangkapan, dan pemahaman tentang ekosistem bawah laut.

Nelayan yang tadinya bekerja secara individu menggunakan kapal tradisional dan dengan tangkapan seadanya, setelah mendapatkan pencerdasan baik tentang ekosistem laut maupun tentang peningkatan keterampilan nelayan serta tentang peningkatan keterampilan nelayan serta bergabung bersama koperasi, tak ada lagi keterbatasan pengetahuan, keterampilan, armada dan alat tangkap, juga tak ada lagi suatu hal yang sulit bagi nelayan Indonesia untuk dapat

menjadi nelayan profesional seperti di negara-negara yang sektor perikanan maju, sehingga hasil tangkapannya pun maksimal dan yang jelas, sesuai dengan prinsip berkelanjutan.

Dengan optimalisasi kinerja nelayan serta dukungan penuh dari pemerintah, efektifitas perekonomian maritim nusantara pun akan terdongkrak naik beriringan dengan terwujudnya Indonesia sebagai poros maritim dunia dengan kondisi nelayannya yang mandiri dan sejahtera, juga keadaan laut dan ikan yang tetap lestari, dan partisipasi aktif masyarakat nelayan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap undang-undang, dipengaruhi pengetahuan lokal yang membawa mereka bertingkah laku yang bersifat protektif terhadap kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya. Artinya pengakaran kelembagaan baru berupa aturan formal dalam mengeksploitasi dan mengkonservasi sumberdaya hayati perairan dapat melembaga yang tidak hanya dipahami, dijalankan tetapi juga dipertahankan melalui pengendalian sosial (social control) dalam masyarakat.

## **6. Teori Sebagai Unit Analisis**

Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk paling dominan di permukaan bumi ini sesuai dengan asas “ man ecological dominant”. Dominasi manusia dalam lingkungan pada akhirnya akan membawa berbagai dampak bagi keberlanjutan ekosistem. Dalam berinteraksi dengan lingkungan alam manusia senantiasa untuk dituntut memiliki etika-etika dalam berperilaku sesama lingkungannya. Dalam ekologi terdapat setidaknya lima teori yang mengatur perilaku manusia dalam mengelola lingkungan hidupnya yaitu:

### **a. Teori Antroposentrisme**

Teori ini memandang bahwa manusia merupakan pusat utama kekuatan dalam ekologi bahkan alam semesta. Manusia dengan berbagai kepentingannya dianggap paling menentukan dalam perubahan tatanan ekosistem dan dalam pengambilan kebijakan terhadap lingkungan hidupnya. Nilai tertinggi dalam pandangan ini adalah manusia dan kepentingannya sehingga hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian sedangkan makhluk lain selain manusia akan mendapatkan nilai dan perhatian apabila menunjang terhadap kepentingan manusia. Pendapat antroposentrisme diperkuat oleh pemikiran Aristoteles dalam bukunya “ The Politics” yang menyatakan bahwa ”tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”. Penguatan terhadap argumentasi antroposentris ini dapat dilihat pada pemahaman Thomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant yang menganggap bahwa manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan makhluk hidup lain karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bebas dan rasional. Paradigm antroposentris ini masih berlaku sampai saat ini sehingga memungkinkan terjadinya kerusakan lingkungan oleh dan untuk kepentingan manusia.

### **b. Teori Biosentrisme**

Teori ini merupakan penolakan dari Antrosentrisme yaitu bahwa tidak benar manusia yang memiliki nilai, alam juga memiliki nilai tersendiri dan lepas dari kepentingan manusia. Teori ini menitikberatkan moralitas pada keseluruhan kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk lainnya. Karena alam bernilai

pada dirinya sendiri maka ia harus dilindungi, sehingga diperlukan etika yang berfungsi untuk menuntun manusia agar berperilaku baik guna menjaga dan melindungi alam.

### **c. Teori Ekosentrisme**

Ekosentrisme memusatkan perhatian kepada seluruh komponen ekosistem baik biotik maupun abiotik. Oleh karena teori ini melihat adanya saling ketergantungan antar sub-sub sistem dalam ekosistem, maka perhatian dan kewajiban serta tanggung jawab moral manusia tidak hanya tertuju pada makhluk hidup saja melainkan juga tertuju kepada semua realitas ekologis seperti planet bumi, matahari, tumbuhan dan lain sebagainya. Paradigm ini ingin menerapkan prinsip gerakan moral etika lingkungan secara nyata, praktis dan komprehensif. Caranya adalah memahami secara bersama relasi etis yang ada dalam alam semesta ini dengan kearifan terhadap lingkungan (*ecological wisdom*), mendukung gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dalam keneah politik.

### **d. Teori Holistik**

Paradigma *holistic* merupakan pendekatan ekologis yang melihat setiap fakta ilmiah bukanlah fakta murni begitu saja terjadi, akan tetapi fakta tersebut telah mengandung nilai. Terdapat hubungan yang sangat erat antara benar secara ilmiah dan benar secara moral (nilai). Keseluruhan kenyataan adalah organisme yang meliputi relasi yang sangat dinamis. Menurut Hadi (2000: 51-52), teori *holistic* merupakan teori pendekatan yang mampu membimbing manusia kepada

keselarasan hubungannya dengan alam agar kerusakan di bumi bisa dicegah. Manusia hendaknya berpikir dialektis dalam arti bahwa kerusakan alam akan senantiasa berhubungan dengan ulah dan tingkah laku manusia.

## **B. Kerangka Konsep**

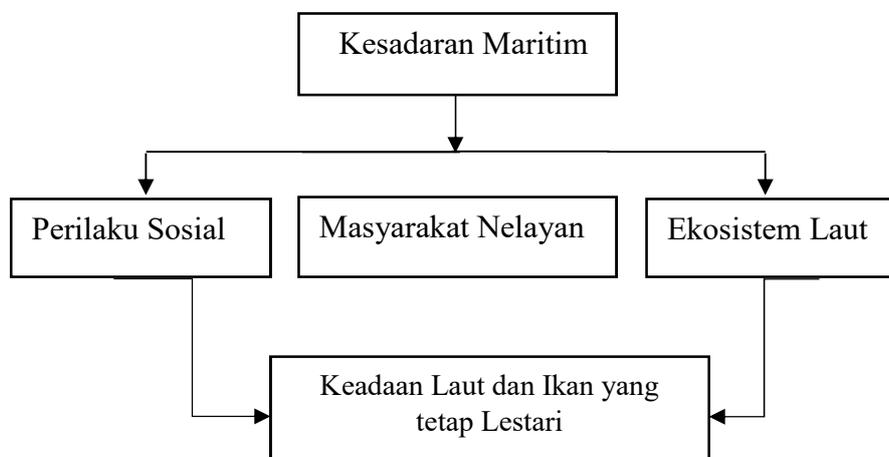
Kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan. Sedangkan maritim berkenaan dengan laut, berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Jadi kesadaran maritim adalah kesadaran kita terhadap keadaan laut. Sebagai bangsa bahari, masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran maritim. Menurut Gubernur Lemhanas, Budi Susilo Soepandji, hal tersebut merupakan kunci keberhasilan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi. “maka dari itu harus ada kesadaran maritim sebagai bangsa bahari”.

Dalam persepsi ini membahas tentang Kesadaran Maritim (Perilaku Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: Dalam kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar). Perilaku masyarakat nelayan tak lepas dari stigma negatif pemerintah khususnya menteri perikanan dan kelautan Pudji Astuti yang mengenai penggunaan cantrang yang dinilai dapat merusak ekosistem laut karena pengoperasiannya menyentuh dasar perairan sehingga berpotensi mengganggu ekosistem laut.

Beberapa hal yang menjadi penyebab kerusakan ekosistem laut adalah penggunaan cantrang, dan bahan peledak lainnya. Oleh karena itu, langkah utama haruslah dengan dilakukan pencerdasan terhadap masyarakat nelayan tentang keberlanjutan ekosistem laut, meliputi tingkat dan tehnik penangkapan, ukuran

ikan yang layak tangkap, keragaman spesies tangkapan, dan pemahaman tentang ekosistem bawah laut. Dengan optimalisasi kinerja nelayan serta dukungan penuh dari pemerintah, efektifitas perekonomian maritim nusantara pun akan terdongkrak naik beriringan dengan terwujudnya Indonesia sebagai poros maritim dunia dengan kondisi nelayannya yang mandiri dan sejahtera, juga keadaan laut dan ikan yang tetap lestari, dan partisipasi aktif masyarakat nelayan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap undang-undang, dipengaruhi pengetahuan lokal yang membawa mereka bertingkah laku yang bersifat protektif terhadap kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya.

Untuk lebih jelasnya berikut gambar kerangka pikir pada penelitian ini:



Gambar1. *Kerangka Konsep*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

#### **C. Informasi Penelitian**

Moleong dalam (Prastowo,2014: 195) informan adalah “orang-dalam” yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Guba serta Bogdan dan Biklen dalam (Prastowo,2014: 196) menerangkan bahwa kegunaan informan bagi peneliti kita adalah sebagai berikut :

1. Membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. *sampling internal* karena informan dimanfaatkan untuk

berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya dapat dilakukan.

2. Peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan atau wawancara tak berstruktur dengan menggunakan buku catatan, *laptop*, kamera, dan lainnya. Peneliti sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, serta mengetahui makna yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan informan. Walaupun menggunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.

#### **D. Fokus Penelitian**

Spradley dalam Sugiyono (2013: 286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dengan demikian penentuan fokus penelitian dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). adapun menurut Spradley dalam Prastowo (2014: 137) mengemukakan bahwa ada empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah kesadaran maritim (perilaku sosial

masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut: Dalam kajian sosiologi lingkungan didesa paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar).

#### **E. Instrumen Penelitian**

Afrizal (2014: 134) Instrumen penelitian adalah alat-alat yang di perlukan di pergunakan untuk mengumpulkan data. dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peniliti. Karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner. Atau bias menggunakan seperti kamera, alat perekam, lembar observasi, angket dan peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman

wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Arifin, dkk (2015: 22-23) jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder, data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi. Sedangkan jenis data sekunder adalah jenis data yang di dapatkan dari telaah buku referensi atau dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Observasi**

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku dari berbagai gejala pada sasaran yang diteliti Faisal dalam Moleong (2005: 174). Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2005: 174-175) yaitu : (1). Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung. (2). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan

pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

## 2. Wawancara

Menurut Milles dan Huberman (dalam Moleong, 2005: 186), wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan secara informal, yang dapat dilaksanakan dalam waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan penelitian tentang kejelasan yang dijelajahi.

Macam-macam wawancara dikemukakan oleh Patton dalam (Moleong, 2005:186-187) adalah yaitu: (1). Wawancara pembicaraan formal: jenis wawancara ini pertanyaannya akan diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. (2). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara: jenis penelitian ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. (3). Wawancara baku terbuka: jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbatas, dan hal ini tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi Adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, dokumen-dokumen tertulis ataupun hasil gambar.

#### **H. Tehnik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis kualitatif dengan cara memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data merupakan proses menata, menyukturkan dan memaknai data yang beraturan. Data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara kemudian data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat keberadaan hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan.

Menurut Sugiyono (2013: 368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

2. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
3. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
4. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
5. Mengadakan *membercheck*: yaitu suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut akan dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah-langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, display data dan

verifikasi/menarik kesimpulan. Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat keabsahan datanya yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi, jika dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data, apabila setelah diteliti kembali dan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Prihal dalam meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

Sugiyono ( 2012 : 270 ) Data Penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu penelitian melakukan pengabsahan dengan berbagai hal sebagai berikut:

1. Triagulasi Sumber yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang di peroleh sebelumnya.
2. Triagulasi Teknik yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan ketidakakuratannya.
3. Tiagulasi Waktu yaitu triagulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda yang diperoleh lebih akurat kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

#### J. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan ke-					
	I	II	III	IV	V	VI
Pengajuan Judul						
Survey Pendahuluan						
Seminar Proposal						
Penelitian						
Penyusunan Hasil Penelitian						
Seminar Hasil						

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Legenda Dan Sejarah Desa**

##### **1. Legenda Desa**

Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong adalah merupakan Desa hasil Pemekaran dari Desa Parasangang Beru Kecamatan Galesong Utara yang di diami penduduk yang bermata pencaharian petani dan nelayan. Desa Pa'rasangan beru terbentuk pada tahun 1980 yang awalnya terdiri dari 5 (Lima) Dusun yaitu Dusun Pa'lalakkang, Dusun Kampung Beru Dusun Jempang, Dusun Kalukuang, dan Dusun Romang Sapiria yang Kepala Desanya pada waktu itu adalah MUSTAFA DG PABE. Pada tahun 1988-1991 disepakati oleh Tokoh masyarakat untuk pemekaran Desa persiapan Pa'lalakkang, dan pada waktu itu Desa Persiapan Pa'lalakkang terbentuk 3 (Tiga) Dusun yaitu Dusun Pa'lalakkang, Dusun Kampung Beru dan Dusun Maccini Ayo. Kepala Desa Persiapan dijabat Oleh H. DJIHAD HUSAIN selama 2 tahun (1991-1993) Kemudian diadakan pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh H. NURDIN HS, dan menjabat Kepala Desa Depenif selama 2 Periode yaitu dari tahun 1993 - 2001 dan tahun 2001- 2006 Pada Tahun 2007 diadakan lagi pemilihan Kepala Desa yang diikuti oleh 5 (lima) Calon Kades antara lain : H. Gazali Dg. Ngewa, H. Syukri Dg Naba, Kabir Ago, H. Muh. Rais Dg. Pasang dan Saipuddin Dg Rurung. Dan dimenangkan oleh H. GAZALI DG. NGEWA dan menjabat selamat 2 (dua) periode dari tahun 2006 sampai tahun 2018.

## 2. Sejarah Desa

Menurut sejarah perkembangan Desa Pa'lalakkang, baik peristiwa baik maupun buruk adalah sebagai berikut :

<b>Tahun Kejadian</b>	<b>Peristiwa Baik</b>	<b>Peristiwa Buruk</b>
1990	Kantor Desa Pa'rasangan Beru, diambil alik oleh Desa Persiapan Pa'lalakkang Kec. Galut	
1993	Desa Pa'lalakkang adalah salah satu Desa yang mampu melunasi pajaknya 100 %	
1995	Balai Pertemuan mulai dibangun dan di selesaikan pada tahun itu juga	
1996	PKK Desa Pa'lalakkang Juara Lomba Gerak Jalan 17 Agustus Tingkat Kecamatan Galesong Utara	
2002	Desa Pa'lalakkang menjadi tempat Pencanangan Sertifikat Tanah Tingkat Provinsi Sul-Sel yang diresmikan oleh Menteri Pertanahan Nasional Bapak Suyono.	

2004	Desa Pa'lalakkang mendapat kehormatan karena menerima kunjungan Bapak Menteri BKKBN Haryono Suyono, meresmikan Baruga KB.	
2006	Masyarakat Desa Pa'lalakkang mendapat Bantuan Langsung Tunai (BLT)	
2007	Para Kepala Dusun mendapat sepeda karena melunasi pajak 100 % tepat waktu	
2008	Desa Pa'lalakkang resmi bergabung dengan Kecamatan Galesong	
2011	Kelompok Tani Desa Pa'lalakkang mendapat bantuan Hend Traktor dan Pompanisasi dari Dinas Pertanian Kab. Takalar	
2012	Pembuatan Jalan Paving Blok 900 meter oleh PNPM-MP	Tidak mendapat bantuan PNPM-MP tahun selanjutnya

## **B. Kondisi Umum Desa**

### **1. Letak Dan Luas Wilayah**

Desa Pa'lalakkang merupakan salah satu dari 14 Desa di wilayah Kecamatan Galesong, Kodisi Geografis Desa Pa'lalakkang yang ibu kotanya Dusun Massamaturu yang berada pada posisi sebelah utara ibu kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan sebagian wilayah daratan dengan luas wilayah  $\pm 174$  Ha, dengan jarak dari ibu kota Provinsi 40 km dan 20 km dari ibu kota Kabupaten dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontosunggu Kec. Galut.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalukuang.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Galesong Baru.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

### **2. Iklim**

Dengan kondisi Desa Pa'lalakkang beriklim tropis merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 1-2 mdl dengan suhu rata-rata 23-30<sup>0</sup>C serta memiliki 2 (dua) tipe musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah sebagian besar tanah abu-abu dengan tekstur lempungan. Musim hujan terjadi mulai bulan Januari sampai Maret sementara musim kemarau terjadi pada bulan April sampai Desember yang berputar setiap Tahunnya. Disamping memiliki curah hujan rata-rata setiap tahun 176-200 Mm. hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong.

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Pa'lalakkang sesuai potensinya sebagai Desa yang berbasis perikanan dan pertanian mengalami perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun semakin membaik, hal ini di dorong oleh berbagai sektor terutama sektor perikanan, pertanian dan perdagangan selain itu di Desa Pa'lalakkang yang sebagian penduduknya bermata pencaharian nelayan dan petani semakin diupayakan untuk lebih maju dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan penduduk baik sarana maupun prasarananya. Dalam wilayah Desa Pa'lalakkang saat ini jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1564 KK dengan jumlah penduduk 5812 Jiwa, Laki-laki 2803 Jiwa dan Perempuan 3009 Jiwa, yang sebagian besar memiliki pekerjaan pokok Nelayan 78%, petani 10% Pembuat Batu merah 0,1%, buruh Tani 0,1%, dan pekerja lainnya 10% diluar pekerjaan diatas.

### 4. Kependudukan Dan Sosial Budaya

Desa Pa'lalakkang mempunyai luas wilayah  $\pm$  174 Ha dan terdiri dari 6 (enam) Dusun dengan mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian nelayan/petani, dengan jumlah penyebaran penduduk sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Jumlah Jiwa	Laki-Laki	Perempuan
1.	Pa`lalakkang	32	313	50	1235	557	678

2.	Massamaturu	16	140	35	532	263	269
3.	Minasanta	19	175	40	579	287	292
4.	Kampung Beru	32	336	60	1311	620	691
5.	Maccini Ayo	34	305	55	1155	586	569
6.	Lambutoa	33	295	60	1000	490	510
<b>Jumlah</b>		<b>174</b>	<b>1564</b>	<b>300</b>	<b>5812</b>	<b>2803</b>	<b>3009</b>

## 5. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pa'lalakkang adalah sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Pra Sekolah	SD/MI	SMP/MTS	SMA/SMK	Sarjana
1.	Pa'lalakkang	133	175	124	95	7
2.	Massamaturu	98	100	95	75	4
3.	Minasanta	100	120	102	88	5
4.	Kampung Beru	130	140	120	86	7
5.	Maccini Ayo	129	135	121	89	8
6.	Lambutoa	110	126	99	66	5

Jumlah	700	790	661	499	36
--------	-----	-----	-----	-----	----

## 6. Mata Pencaharian

Desa Pa'lalakkang sesuai potensinya sebagai Desa yang berbasis perikanan dan pertanian mengalami perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun semakin membaik.

Berikut perbandingan persentase jenis mata pencaharian penduduk:

Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
Nelayan/Perikanan	525	
Petani	47	
Wiraswasta	15	
PNS	30	
TNI/POLRI	6	
Karyawan swasta	7	
Pedagang Keliling	12	
Bidan Swasta	5	
Pensiunan PNS	4	
Pengusaha kecil/ Menengah	58	
Dukun Terlatih	3	
Pengusaha Besar	22	
Tukang Kayu	31	

Tukang Batu	19	
-------------	----	--

## 7. Sarana Dan Prasaran Desa

Sarana dan prasarana Desa Pa'lalakkang memiliki 9 (Sembilan) buah tempat ibadah masjid, karena mayoritas penduduk Desa Pa'lalakkang menganut agama islam. Disamping itu sarana transportasi darat dan laut Desa Pa'lalakkang cukup memadai yakni poros yang menghubungkan antara Desa.

Prasarana komunikasi dan informasi yang dimiliki Desa Pa'lalakkang adalah Televisi, Radio, Telepon dan Media Cetak atau surat kabar. Sedangkan prasaran air bersih dan sanitasi adalah sumur pompa 450 unit, sumur gali 85 unit, jambang keluarga 150 KK, selanjutnya prasarana dan kondisi irigasi saluran sekunder 900 meter, saluran tersiar 500 meter dan pintu pembagi air 1 unit.

Berikut gambaran sarana dan prasarana yang ada di Desa Pa'lalakkang

### 1. Sarana dan Prasarana Pemerintah

Sarana	Jumlah
Kantor Kepala Desa	1 Unit

### 2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana	Jumlah
SD	3 unit

## 3. Sarana dan Prasarana kesehatan

Sarana	Jumlah
Pustu	1 Unit
Posyandu	4 Lokasi

## 4. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana	Jumlah
Masjid	9 Unit
TKA.TPA	8 Lokasi

## 5. Prasarana Perhubungan

Jalan	Panjang
Provinsi	40 KM
Kabupaten	20 KM
Kecamatan	1,2 KM

## 6. Kualitas jalan Desa

Jalan	Panjang
Aspal	3,2 KM
Paving Blok	2,5 KM
Tanah	0 KM
Setapak	1,5 KM

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.**

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan. Perilaku pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah pendekatan keterpaduan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan. Zamlawi (1997) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah suatu upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, meliputi penataan, pemanfaatan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian yang terus menerus dilakukan untuk pelestarian keseimbangan ekologi lingkungan.

Berbagai masalah lingkungan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, perilaku, dan penilaian manusia terhadap lingkungan. Hasil penelitian Harris (2006) tentang kondisi lingkungan di Cina menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan, gaya hidup, dan persepsi orang terhadap seberapa berharganya lingkungan menentukan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Pengaruh pendapat masyarakat terhadap lingkungan merupakan bagian dari mekanisme yang menghasilkan perilaku nyata dari masyarakat itu sendiri dalam menciptakan perubahan lingkungan (Heddy, 1994).

Kegiatan penangkapan ikan seperti bom, bius, pukat berpengaruh terhadap kelangsungan ekosistem laut, terutama pada terumbu karang. Kegiatan dengan menggunakan bom menyebabkan karang hancur, ikan-ikan kecil mati, bahkan kelangsungan jiwa dari pelaku juga dapat terancam bahkan sampai mati, selain itu, kegiatan penggunaan bom juga dapat merusak juga dapat menyebabkan kegiatan budidaya ikan dalam keramba terganggu dan penggunaan obat bius dapat merusak pertumbuhan budidaya rumput laut berubah menjadi putih dan mati.

Penelitian ini tentang perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut yang bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat nelayan pada saat mencari ikan dilaut di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Adapun yang dilakukan melihat dari data hasil wawancara yang diperoleh serta pengolahan data yang didapat, maka menentukan siapa yang layak untuk dijadikan informan, penulis menentukan dengan kriteria tertentu setelah mendapat pengertian dari yang bisa dipercaya serta dari hasil pengamatan langsung.

Dari wawancara dengan sekretaris desa, yakni Abbas Nojen dalam pernyataannya beliau menyatakan bahwa:

*“Apa yang dilakukan nelayan saat ini masih aman-aman saja karena mereka memakai alat tangkap biasa tiaji kammaya bom, karna mungkin mereka tau bagaimana cara menangkap ikan dengan baik tanpa harus*

*merusak ekosistem laut dan pentingnya terumbu karang bagi biota laut terutama ikan”.*

Terjemahan “ *apa yang dilakukan nelayan saat ini masih aman karena menggunakan alat tangkap yang sederhana dan tidak menggunakan bom, karena mereka paham cara menangkap ikan yang baik tanpa harus merusak ekosistem laut”.*

Informan diatas menjelaskan bahwa yang dilakukan para nelayan saat ini masih aman karena menggunakan alat tangkap yang sederhana dan mereka paham bagaimana cara menangkap ikan yang baik tanpa merusak ekosistem yang ada dilaut.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan nelayan yang bernama Faisal Daeng Bali mengenai aktivitas mereka sebagai seorang nelayan, dikatakan bahwa:

*”Nelayan yang ada disini banyak nia’ nelayan papekang, parengge, panambe, pajala, dan patorani dan nelayan yang ada disini tidak pernah merusak, walaupun merusak akan segera ditindak lanjuti dan dibawah kepihak berwajib kammaya ri kantoro polisia karena sudah merusak ekosistem laut.*

Terjemahan “*nelayan yang ada disini banyak ada nelayan yang menggunakan alat pancing, nelayan yang menggunakan kapal yang beranggotakan 2-3 orang (parengge, panambe, pajala) dan nelayan yang mencari ikan terbang dan nelayan yang ada disini tidak pernah merusak, walaupun merusak akan segera ditindak lanjuti dan dibawah kepihak berwajib seperti kantor polisi karena sudah merusak ekosistem laut”.*

Informan diatas menjelaskan bahwa ada beberapa jenis nelayan seperti nelayan yang menggunakan alat pancing, nelayan yang menggunakan kapal yang beranggotakan 2-3 orang, dan nelayan yang mencari ikan terbang. Nelayan yang merusak akan segera ditindak lanjuti dan dibawah kekantor polisi.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan nelayan bernama daeng sija mengenai aktivitas mereka sebagai seorang nelayan, dikatakan bahwa:

*"arinni nelayanga tenaja na lekbak ammanraki ka niak nelayan palanra, patorani, siagang pagae yang amanga ni pake ritamparanga"*.

Terjemahan "*disini nelayan tidak pernah merusak karena nelayan seperti menjaring dengan menggunakan tasi, pagae dengan menggunakan kapal dan alat yang dipakai adalah benang, dan nelayan yang mencari ikan terbang dengan menggunakan daun kelapa yang aman dipakai di laut*".

Informan diatas menjelaskan bahwa ada beberapa jenis nelayan seperti nelayan yang menggunakan jaring, nelayan yang mencari ikan terbang, dan nelayan yang menggunakan kapal dengan memakai benang yang aman dipakai dilaut tanpa merusak ekosistem biota laut.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan nelayan bernama Haruna mengenai aktivitas mereka sebagai seorang nelayan, dikatakan bahwa:

*"penghasilan kami yaitu dari mancing, dan apabila alat pancing ditambah maka penghasilan yang kami dapatkan bisa lebih banyak lagi dibandingkan pendapatan yang sebelumnya"*.

Informan diatas menjelaskan bahwa ketika para nelayan ingin meningkatkan atau menghasilkan ikan yang banyak maka mereka harus

tambahkan alat semacam perahu atau alat-alat pancing yang dipakai untuk menangkap ikan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di beberapa kawasan pesisir yang relative berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial.

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggi di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat didalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang dan hasil kekayaan lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan nelayan bernama daeng siriwa mengenai aktivitas mereka sebagai seorang nelayan, dikatakan bahwa:

*"kami disini menangkap ikan dengan melihat keadaan laut punna bajikji cuacaaya assuluki akboya punna sarring anginga tena nisuluk, ka anjo alat ni pakea alat biasaji siagang lepa-lepaji iareka biseang"*.

Terjemahan. *"Kami disini menangkap ikan dengan melihat keadaan laut kalau cuacanya baik kami keluar mencari ikan jika anging kencang kami tidak keluar, karena alat yang dipakai alat sederhana seperti kapal kecil"*

Informan diatas menjelaskan bahwa mereka menangkap ikan dengan melihat kondisi atau keadaan laut karena mereka menangkap ikan dengan menggunakan alat sederhana seperti kapal kecil.

Bagi masyarakat nelayan, pergi bernelayan untuk mencari ikan itu adalah pekerjaannya yang harus dilakukan setiap hari, karena bagi mereka kalau hanya tinggal dirumah saja maka mereka mau kasih makan apa keluarganya.

Para nelayan melakoni laut dengan tujuan pergi mencari ikan itu adalah sudah hal yang sangat wajar dan luar biasa, mereka berlayar kesebuah pulau menelusuri laut tanpa mengenal batas waktu, mereka hanya memikirkan bagaimana supaya bisa melangsungkan hidupnya agar bisa lebih baik dan maju, dan bisa menyekolahkan anak-anak mereka sampai keperguruan tinggi. Itu adalah suatu ketegasan mereka untuk tetap menjalankan pekerjaannya sebagai seorang nelayan.

Perilaku nelayan yang ada di desa Paklalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa kegiatan yang nelayan lakukan itu baik dan masih aman karena menggunakan alat tangkap yang sederhana tanpa harus merusak ekosistem laut. Masyarakat nelayan menyadari dengan menjaga ekosistem yang ada dilaut akan memberikan keuntungan sendiri bagi masyarakat nelayan yang mencari ikan dilaut dan berdampak baik bagi diri nelayan sendiri maupun ekosistem terumbu karang, biota laut dan lain sebagainya.

## 2. Dampak Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Ekosistem Laut

Penelitian ini tentang dampak kesadaran masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut yang bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat jika ekosistem laut dan biota laut lainnya dapat tetap terjaga di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Adapun yang dilakukan melihat dari hasil wawancara yang diperoleh serta pengolahan data yang didapat, maka menentukan siapa yang layak dijadikan informan, penulis menentukan dengan kriteria tertentu setelah mendapat pengertian dari orang yang dipercaya serta dari hasil pengamatan langsung.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan nelayan bernama daeng Mile mengenai aktivitas mereka sebagai seorang nelayan, dikatakan bahwa:

*“kammaya nelayan patorania dulunya mencari telur ikan terbang dan mencari ikan terbang, sekarang mereka hanya mengambil telurnya saja dengan menggunakan daun kelapa, sehingga telur yang didapatkan tambah jai karena ikan yang bertelur tambah banyak karena mereka tidak mengambil ikannya lagi”.*

Terjemahan. *“seperti nelayan yang mencari ikan terbang dan telur ikan terbang, mereka hanya mengambil telurnya saja dengan menggunakan daun kelapa, sehingga telur yang didapatkan bertambah banyak karena ikan yang bertelur tambah banyak karena mereka tidak mengambil ikannya lagi melainkan hanya telurnya.*

Informan diatas menjelaskan bahwa nelayan yang mencari telur ikan terbang tidak lagi mengambil ikannya agar telur yang dihasilkan bertambah banyak dan ikan terbangnya pun tidak terganggu dan bertambah banyak.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan masyarakat bernama Ilyas Syaputra mengenai dampak kesadaran terhadap ekosistem laut, dikatakan bahwa:

*“Dengan tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem laut dampaknya pun dirasakan mereka karena dengan ekosistem yang terjaga akan banyak hasil laut yang didapatkan tanpa harus berpindah-pindah tempat dikarenakan ekosistem yang rusak yang membuat biota laut lari dari tempatnya”.*

Informan diatas menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh masyarakat nelayan yaitu dengan menjaga ekosistem dan biota laut terjaga maka memberikan keuntungan bagi nelayan karena mereka tidak perlu berpindah-pindah tempat lagi.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan masyarakat bernama daeng caya mengenai dampak kesadaran terhadap ekosistem laut, dikatakan bahwa:

*“ikan yang dijual pun segar karena menggunakan alat yang biasa tanpa harus merusak ekosistem laut, karena yang saya dengar katanya nelayan yang menggunakan bom dan alat bius ikan yang didapatkan tidak terlalu segar dan cepat busuk”.*

Terjemahan. *“Ikan yang dijual segar karena menggunakan alat sederhana tanpa harus merusak ekosistem laut, karena katanya nelayan yang menggunakan bom atau alat bius ikan yang didapatkan tidak segar dan cepat busuk”.*

Informan diatas menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana akan menghasilkan ikan yang segar sedangkan dengan menggunakan bom, alat bius, dan alat tangkap lainnya yang dapat merusak ekosistem akan menghasilkan ikan yang kurang segar dan cepat membusuk.

Begitu pula hasil wawancara saya dengan nelayan bernama daeng sijaya mengenai dampak kesadaran yang dirasakan terhadap ekosistem laut, dikatakan bahwa:

*“dari dulu sampai sekarang tenaja na lekbak angmake alat-alat tangkap yang dapat merusak karena dampaknya sangat buruk bagi kami sebagai seorang nelayan kammaya bom siagang alat biuska ikan yang didapat mungkin banyak tapi cepatki busuk. Alat-alat tangkap yang dipakai pun alat yang biasaji karena dampaknya pun baik terhadap ekosistem laut dan ikan yang kami dapat itu segar nampa tena na tettere botto dan bisa bertahan lama”.*

Terjemahan. *“Dari dulu sampai sekarang tidak pernah memakai alat-alat yang dapat merusak karena dampaknya sangat buruk bagi kami sebagai seorang nelayan seperti bom dan alat bius ikan yang didapat mungkin banyak tapi cepat busuk. Alat-alat tangkap yang dipakai pun alat sederhana karena dampaknya pun baik terhadap ekosistem laut dan ikan yang kami dapat segar dan tidak cepat busuk dan bisa bertahan lama.*

Informan diatas menjelaskan bahwa dulu dan sekarang pun sama dampak yang kami rasakan itu semakin baik dengan alat-alat tangkap biasa yang dapat menghasilkan hasil laut yang segar dan tidak cepat busuk dan dapat bertahan lama

dibandingkan dengan memakai alat-alat tangkap yang dapat merusak ekosistem laut.

Setiap kesadaran akan memberikan dampak yang baik, begitu pula dampak kesadaran maritim yang dirasakan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dimana dengan menjaga ekosistem laut akan membawa dampak yang baik bagi ekosistem laut dan biota laut lainnya, seperti ikan yang di hasilkan pun ikan yang segar dan tidak cepat busuk dan bisa bertahan lama dibandingkan dengan menggunakan alat seperti bom dan alat bius yang menghasilkan ikan yang cepat busuk dan dapat merusak ekosistem laut mengganggu biota laut lainnya. Selain itu, dengan lestarnya terumbu karang juga akan berdampak pada hasil tangkapan para nelayan karena jumlah tangkapan mereka akan semakin meningkat karena populasi ikan semakin banyak dan juga akan berdampak pada keadaan ekonomi mereka karena pemerintah bisa menjadikannya sebagai tempat wisata bawah laut seperti halnya wakatobi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Ekosistem Laut.**

Perilaku masyarakat sangat berperang penting dalam menjaga ekosistem laut. Penangkapan dengan menggunakan bom, bius, dan sejenisnya sangat tidak menguntungkan bagi kehidupan dan serta dapat menyebabkan kerusakan habitat laut yang pada akhirnya mempengaruhi lapangan kerja mereka.

Sikap-sikap masyarakat tentang kerusakan terumbu karang dalam teori kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang

dalam masyarakat adalah menjadi kunci penting terhadap sikap-sikap masyarakat terutama dalam menjaga dan memelihara alam. Berdasarkan teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action), menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang diteliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu: pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap spesifik tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan seseorang terhadap yang diinginkan orang lain agar ia berperilaku. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana. Profesi sebagai nelayan hanya ditekuni oleh sebagian kalangan terbatas yang tidak semua orang tahu. Kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi laut, dimana perubahan sosial sangat mempengaruhi produktivitas dalam melakukan penangkapan ikan. Misalnya pada bulan tertentu antara bulan Agustus sampai bulan Desember dimana kondisi laut cenderung memburuk, dalam keadaan ini para nelayan cenderung tidak turun melaut karena ombak keras dan memanfaatkan waktu untuk memperbaiki perahu dan alat tangkapnya seperti jaringnya. Para nelayan yang mengandalkan hidupnya sebagai nelayan yang setiap harinya harus bertarung dalam ketidakpastian, antara mendapatkan hasil tangkapan atau tidak.

Sarjulis, berpendapat dalam teorinya bahwa kehidupan sosial masyarakat nelayan (1970-2009) yaitu kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan

penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam yang buruk dengan peralatan yang sederhana meskipun sudah ada peralatan yang digerak oleh mesin namun semua itu belum mampu membuat masyarakat nelayan masih berada tetap posisi garis kemiskinan secara ekonomi terutama pada buruh nelayan. Selain itu disebabkan oleh faktor dalam dirinya yang mencerminkan gaya hidup yang tinggi.

Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku masyarakat nelayan yang ada di Desa Paklallakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar cukup baik karena mereka masih menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti papekang, panambe, pajala, palanra, pagae yang menggunakan tasi atau benang, sedangkan nelayan patorani menggunakan daun kelapa untuk mencari telur ikan terbang.

## **2. Dampak Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap ekosistem laut**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut mempunyai dampak kesadaran masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut. Dari hasil penelitian diatas berdampak positif bagi masyarakat nelayan karena menggunakan alat tangkap sederhana seperti, pancing dan daun kelapa untuk mencari telur ikan terbang. Dengan memakai alat tangkap sederhana memberikan keuntungan bagi mereka dan menjaga ekosistem laut dan biota laut lainnya dikarena mereka tidak perlu berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak. Dengan adanya ekosistem terumbu karang

yang terjaga maka akan bertambah banyak biota laut yang akan tinggal ditempat tersebut.

Indonesia sendiri merupakan Negara kepulauan yang dikelilingi oleh laut. Mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia adalah sebagai nelayan. Sector perikanan saat ini tengah memiliki prospek cerah bagi Indonesia. Tentu saja hal ini haruslah ditunjang dengan pemanfaatan sumberdaya laut dengan memperhatikan keamanan lingkungan agar tidak menimbulkan eksploitasi berlebihan yang kemudian hari dapat mengganggu ekosistem. Maka dari itu diperlukan suatu peran nyata dari masyarakat nelayan untuk bersama-sama melestarikan ekosistem laut.

Dengan optimalisasi kinerja nelayan serta dukungan penuh dari pemerintah, efektivitas perekonomian maritim nusantara pun akan terdongkrak naik beriringan dengan terwujudnya Indonesia sebagai poros maritim dunia dengan kondisi nelayannya yang mandiri dan sejahtera, juga keadaan laut dan ikan yang tetap lestari. Maka dari itu harus ada kesadaran maritime sebagai bangsa bahari.

Persepsi manusia terhadap lingkungan dapat dibentuk dari bagaimana manusia memperoleh pengetahuan lingkungan melalui rangsangan-rangsangan yang diterima berupa tanggapan manusia terhadap lingkungan yang terdapat dalam pikirannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ini ditentukan oleh faktor kebudayaan yang menjadi pedoman yang dianutnya sehingga membentuk pandangan yang bersifat individual. Peranan kebudayaan disini bersifat menyaring terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar

lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang diambil dalam studi ini juga difokuskan pada kajian tentang pilihan-pilihan tindakan yang diambil dalam rangka pemanfaatan sumber daya.

Dikalangan masyarakat nelayan, secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi.

- a. Pertama adalah *intensifikasi*, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh dikalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari tempat pemukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari.
- b. Strategi adaptasi yang kedua adalah dengan melakukan *diversifikasi* pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencahariannya yang dilakukan nelayan, baik dibidang perikanan maupun strategi versus pelaku pasar iakn. Namun jika kita melihat pasar itu sebagai strategi penjual bagaimna halnya supaya biasa mengalami keuntungan yang banyak, sehingga seorang nelayan pun tidak mengalami pertumbuhan negatif dari hasil seorang pembeli yang siap dibawah kepasar untuk dijual, strategi yang dilakukan karena berpindahnya konsumen kepasar ikan lainnya.

### C. Cara Kerja Teori

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktur fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Hal ini tentu telah menjadi perhatian oleh banyak ilmuwan sosial, dari zaman klasik hingga moderend. Teori- teori klasik fungsionalisme diperkenalkan oleh Comte, Spenser dan E Durkhem, serta fungsionalisme moderen yang diteruskan oleh Robert K Merton dan Anthony Giddes. Klasik diawal-awal kelahiran teori fungsionalisme. Agust Comte berfikir agar ilmu- ilmu sosial tetap menjadi ilmiah, dan memandang biologi sebagai dasar melihat perkembangan manusia, hingga lahirah ilmu sosiologi. Dalam kajian, teori Fungsionalisme mempelajari struktur dalam masyarakat seperti halnya perkembangan manusia dalam strutuasi organisme. Spenser menyebut bahwa, jika salah satu orang mengalami “ketidak beresan” atau “sakit”, maka fungsi dari bagian tubuh yang lain juga akan terganggu. “hal yang sama terjadi pada sebuah tatanan kesatuan dalam masyarakat. Jika salah satu atau dua individu tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, maka akan sangat mengganggu sistem kehidupan. Masyarakat, sebuah kesatuan yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang politik, budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Dalam pandangan Robert K. Merton yang diteruskan dari Comte, Spenser, dan E. Durkheim, masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Jika perubahan tersebut kearah positif, maka dapat disebut sebagai masyarakat berfungsi, namun jika terjadi hal sebaliknya, maka dapat

disebut sebagai masyarakat tidak berfungsi (disfungsional). Selama melaksanakan teori struktural fungsional artinya manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Yang mana bahwa perkembangan masyarakat bermula dari kesederhanaan hingga akhirnya menuju pada masyarakat yang lebih maju atau pasif, dengan pembagian struktur yang juga semakin kompleks dari masyarakat primitif kemasyarakat industri. hingga akhirnya mengarah kepada masyarakat modern. Begitu pula dengan nelayan yang ada di kabupaten Takalar, yang menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional dan tidak merusak ekosistem dan biota laut lainnya. Robert K. Merton mengakui bahwa teori fungsionalisme klasik telah banyak membantu bagi perkembangan studi kemasyarakatan, namun tidak dapat menjawab permasalahan sosial secara keseluruhan. Menurut Merton dan Giddes, tindakan sosial (act social) tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Radcliffe brown menyebutkan, pembagian dalam masyarakat beserta ide mengenai strata yang membedakan agama, ras, dan suku tersebut dipengaruhi oleh peraturan-peraturan dan hukum yang sedang berlaku di sekitar lingkungan masyarakat. Ada keterkaitan antara struktur sosial dengan perilaku dan adaptasi individu. Lower class (masyarakat bawah) misalnya, cenderung memiliki kesempatan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan masyarakat kelas atas. Tentu hal ini berakibat pada keresahan, frustrasi, dan kekecewaan terhadap individu-individu tertentu, sehingga dapat menghasilkan perubahan sosial dengan adaptasi tertentu. Masih menurut Merton. Adaptasi dalam teori struktural fungsional terbagi menjadi 5 jenis yakni conformity (keadaan tetap pada keadaan sosial yang lama), Innovation (terdapat perubahan

cara untuk menggapai tujuan dalam masyarakat), Ritualism (bentuk penolakan terhadap pengaruh-pengaruh baru), Retreatism (bentuk penarikan diri individu dengan cara melakukan penyimpangan sosial), dan Rebellion yang berarti pemberontak, dan berani mengubah tatanan struktur sosial secara keseluruhan. Dalam teori Gidens, perubahan sosial yang terjadi memerlukan struktur sosial (recurrent social practise) sebagai sarana dan sumber daya untuk melakukan tindakan sosial. Perubahan sosial yang juga dipengaruhi oleh subsistem (ekonomi, budaya, politik, dan sosialisasi) dan struktur teori fungsionalisme (norma, organisasi ekonomi, alat pendidikan, dan politik kebijakan pemerintah), membutuhkan jarak (space) saat praktiknya dimulai, notabene tidak semua ritual lama ditinggalkan oleh masyarakat.

Teori struktural fungsional artinya manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Yang mana bahwa perkembangan masyarakat bermula dari kesederhanaan hingga akhirnya menuju pada masyarakat sehingga berkaitan erat dengan teori modernisasi yang dimana masyarakat masih dengan tatanan cara tradisional beralih ke yang baru artinya perpindahan tetapi mengikuti struktur dimana, teori ini didasarkan pada dikotomi antara apa yang disebut modern dan apa yang disebut tradisional. Yang merupakan simbol dari kemajuan, pemikiran, yang rasional, dan cara kerja yang efisien sesuai aturan dan tata penyusunan langkah-langkahnya. Masyarakat yang mengikuti modernisasi dianggap sebagai ciri masyarakat yang maju, maka dari itulah bisa dilihat dari hasil pendapatan nelayan yang telah beralih sehingga bisa merasakan apa yang terjadi didalamnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan. Perilaku nelayan yang ada di desa Paklalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa kegiatan yang nelayan lakukan itu baik dan masih aman karena menggunakan alat tangkap yang sederhana tanpa harus merusak ekosistem laut. Masyarakat nelayan menyadari dengan menjaga ekosistem yang ada dilaut akan memberikan keuntungan sendiri bagi masyarakat nelayan yang mencari ikan dilaut dan berdampak baik bagi diri nelayan sendiri maupun ekosistem terumbu karang, biota laut dan lain sebagainya.

Selain itu, dengan lestarnya terumbu karang juga akan berdampak pada hasil tangkapan para nelayan karena jumlah tangkapan mereka akan semakin meningkat karena populasi ikan semakin banyak dan juga akan berdampak pada keadaan ekonomi mereka karena pemerintah bisa menjadikannya sebagai tempat wisata bawah laut seperti halnya wakatobi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah agar dapat meningkatkan dan memberikan partisipasinya kepada masyarakat nelayan dan diperlukan peran nyata untuk bersama-sama melestarikan ekosistem laut.
2. Kepada masyarakat nelayan yang ada di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar agar masyarakatnya memandang ruang hidup yang ditempati, karena meskipun sumber daya alam Indonesia melimpah dengan pertahanan kuat, semuanya akan sia-sia jika masyarakatnya tidak memiliki pola pikir kemaritiman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnas Setiawan. (2014). *Teori Perilaku Manusia Dalam Lingkungan (Online)*, (<http://geograph88.blogspot.com/2014/11/teori-perilaku-manusia-dalam-lingkungan.html?m=1>, diakses 9 Februari 2018).
- Arief Andrie A. (2008). *Partisipasi Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara)*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat, (Online)*, Jilid3 No.1, (<http://www.neliti.com/publications/di-kabupaten-takalar-studi-kasus-desa-tamasaju-ke>).
- Arifin. 2015. *Pedoman penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.(Online)*. [www.teoripendidikan.com](http://www.teoripendidikan.com). (diakses pada tanggal 12 Februari 2018).
- Arlin Muzdalifah. (2015). *Dasar Teori Praktikum 6 (Mengetahui Ekosistem)* (Online), (<http://www.Academia.edu/12794858/Dasar-Teori-Praktikum-6-Mengetahui-Ekosistem>, diakses 11 Februari 2018).
- Dwi Susilo, M. A. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hatomi. (2016). *Mengembalikan Karakter Kemaritiman Indonesia (Online)*, (<http://www.kompasiana.com/hatomi/mengembalikan-karakter-kemaritiman-indonesia584408319593736d128e0aea>, diakses 15 Februari).
- Ivon Neraystika Grethakaya. (2013). *Nelayan Sebagai Masyarakat Pesisir (Online)*, (<http://www.google.co.id/amp/s/gracelliaraystika.wordpress.com/2013/01/17/nelayan-sebagai-masyarakat-pesisir/amp/>, diakses 11 Februari 2018).
- Juni Hartono. (2016). *Ekosistem Laut (Online)*, (<http://www.biomagz.com/2016/02/ekosistem-laut-ekosistem-laut-pantai.html?m=1>, diakses 11 Februari 2018).
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yokyakarta: Lkis.
- Michaelrisdianto. 2018. *Budaya dan Sejarah, Alat Tangkap Ikan yang Sering digunakan Nelayan di Indonesia (Online)*, (<http://wowasiknya.com/alat-untuk-menangkap-ikan/>, diakses 21 Juli).
- Miles. Mathew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI – Press.
- Moleong. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Pemuda Maritim. (2014). *Masyarakat Indonesia Harus Memiliki Kesadaran Lingkungan (Online)*, (<http://www.pemudamaritim.com/2014/10/masyarakat-indonesia-harus-memiliki.html?m=1>, diakses 12 Februari).
- Pinto, Z. (2015). *Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Jurnal Wilayah dan Pendidikan. (Online)*, Jilid3, 163-174.doi: 14710/jwl.3.3. 163-174, (<http://dx.doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>), di akses 18 Februari).
- Prastowo. 2014. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihandoko, Jahi Amri. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. Jurnal Makara, Sosial Humaniora. (Online)*. Jilid15, NO.2, (<http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/download/1418/29>, diakses 18 Februari).
- Rahman, Abdul. 2007. *Kondisi Terumbu Karang di Perairan Teluk Banten dan Upaya Pengelolaannya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rita Kartika. (2017). *Nelayan Indonesia Mandiri dan Sejahtera, Laut Ikan Tetap Lestari (Online)*, (<http://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/rita-kartika/nelayan-indonesia-dan-prinsip-keberlanjutan-kelautan-dan-perikanan.amp>, diakses 15 Februari).
- Satria, A. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Cidesindo.
- Sekarageng Pratiwi. (2017). *Perilaku Sosial (Online)*, ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku_sosial), diakses 2 Februari 2018).
- Soerjani, Moh dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI – Press.
- Sonin Indira. (2016). *Teori Ekosistem (Online)*, (<http://karyasonin.blogspot.co.id>, diakses 9 Februari 2018).
- Staf. (2018). *Arti Makna Pengertian dan Definisi dari Maritim (Online)*, (<http://www.aparti.com/maritime.html>, diakses 17 Februari 2018).
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian pendidikan penelitian kuantitatif, kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Suhartini. Rr, Halim. A, Khambali Imam, Basyid. Abd. (2005). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Tatang, S. St. Pi. (2015). *Penangkapan ikan yang Merusak Ekosistem Laut (Online)*,  
(<http://www.google.co.id/amp/s/suksemina.wordpress.com/2015/02/16/pe-nangkapan-ikan-yang-merusak-ekosistem-laut/amp/>, diakses 15 Februari)

Urip Santoso. (2018). *Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Wilayah Pesisir (Online)*,  
(<https://m.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/04/03/nm7zuo-jaga-ekosistem-nelayan-pakai-alat-tangkap-tradisional>, diakses 21 Juli)

## DOKUMENTASI



Kantor Desa Paklallakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar



Wawancara bersama masyarakat yang di kantor Desa Paklallakang Kecamatan Galesong



Wawancara bersama dengan Sekretaris Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong  
Kabupaten Takalar



Wawancara bersama dengan masyarakat nelayan





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR ASRIANI  
STAMBUK : 10538 2999 14  
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi  
PEMBIMBING : Dr. Elisa Meiyani, M.Si.  
JUDUL SKRIPSI : Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

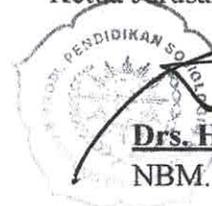
**Konsultasi Pembimbing I**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
		# Tidak ada hal yang menyek & Latar belakang. tentu Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut dan Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. jadi benar hal & LB. setiap " Benar benar "	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



**Drs. H. Nurdin, M.Pd.**  
NBM. 575 474



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NUR ASRIANI  
 STAMBUK : 10538 2999 14  
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi  
 PEMBIMBING : Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.  
 JUDUL SKRIPSI : Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	26/7/18	Perbaiki kembali BAB I sesuai petunjuk, lihat & dicoret BAB III gambar objek penelitian	
2	31/7/18	Perbaiki sesuai petunjuk lampiran Daftar Riwayat Hidup	
3	01/8/18	layak diuji.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nurdin, M.Pd.

NBM. 575 474



Terakreditasi Institusi



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 02 Juli 2018

Nomor : 070/378/KKBP-VII/2018  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian

Ke p a d a,  
Yth: Kepala Desa Paklalakang Kec. Galesong  
Kab. Takalar  
Di-

Tempat

Menindaklanjuti Surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar nomor : 1454/Izn-05/C.4-VIII/VI/37/2018, Tanggal 26 Juni 2018 Perihal izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **NUR ASRIANI**  
Tempat/Tanggal Lahir : Tamalalang, 05 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Lembaga : Mah. (S.1) Universitas Muhammadiyah Makassar  
Alamat : Tamalalang Desa Parangmata Kec. Galesong  
Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**“KESADARAN MARITIM (PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP EKOSISTEM LAUT : DALAM KAJIAN SOSIOLOGI LINGKUNGAN DI DESA PAKLALAKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR ”**

Yang akan dilaksanakan : 30 Juni s/d 30 Agustus 2018  
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



**MUHAMMAD YUSUF, SE.,MSi**

Pangkat : Penata Muda Tk.I  
NIP. 19830110 200801 1 004

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN**

Nama Mahasiswa : **NUR ASRIANI**  
 Nim : 10538 2999 14  
 Judul Penelitian : **Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan terhadap Ekosistem Laut: dalam Kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)**  
 Tanggal Ujian Proposal : 09 Juni 2018  
 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian : Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	Paraf
1.	Senin/9/7/2018	observasi	
2.	Rabu/11/7/2018	wawancara	
3.	Kamis/12/7/2018	wawancara	
4.	Jumat/13/7/2018	wawancara	
5.	Minggu/15/7/2018	wawancara	
6.	Senin/16/7/2018	wawancara	
7.	Rabu/18/7/2018	wawancara	
8.	Kamis/19/7/2018	wawancara	
9.	Sabtu/21/7/2018	wawancara	
10.			

Makassar, ..... 2018

Mengetahui

(t.t. Kepala Desa Ngawa....)

Catatan :

1. Penelitian dianggap sah setelah melaksanakan ujian proposal
2. Penelitian dilaksanakan minimal 2 bulan
3. Surat ini dianggap sah setelah ada paraf dari Prodi

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Nur Asriani  
No. Stambuk : 10538 2999 14  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pekerjaan : Mahasiswi

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Ekosistem Laut: Dalam kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)”**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09- 23 Juli 2018 di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Galesong, 23 Juli 2018

Mengetahui,

Kepala Desa Paklalakkang

  
**H. Gazali D.G. Ngewo**

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Nur Asriani  
No. Stambuk : 10538 2999 14  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pekerjaan : Mahasiswi

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Kesadaran Maritim (Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Ekosistem Laut: Dalam kajian Sosiologi Lingkungan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)”**

Penelitian ini di lakukan pada tanggal 09- 23 Juli 2018 di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Galesong, 23 Juli 2018

Mengetahui,

Kepala Desa Pa'lalakkang

H. Gazali

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Muthiah Rahmi  
No. Stambuk : 10538 3003 14  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pekerjaan : Mahasiswi

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Interseksi Masyarakat (Stadi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar”**

Penelitian ini di lakukan pada tanggal 10-20 Juli 2018 di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 22 Juli 2018

Mengetahui,

RW 01 Aspol Tello

### **Nama-nama Informan**

1. Nama : Abbas Nojen  
Umur : 55 tahun  
Status : Sudah Menikah  
Pekerjaan : Sekretaris Desa
2. Nama : Faisal Daeng Bali  
Umur : 44 tahun  
Status : Sudah Menikah  
Pekerjaan : Nelayan
3. Nama : Daeng Sija  
Umur : 40 tahun  
Status : Sudah Menikah  
Pekerjaan : Nelayan
4. Nama : Haruna  
Umur : 27 tahun  
Status : Sudah Menikah  
Pekerjaan : Nelayan
5. Nama : Daeng Siriwa  
Umur : 39 tahun  
Status : Sudah Menikah

Pekerjaan : Nelayan

6. Nama : Daeng Mile

Umur : 45 tahun

Status : Sudah Menikah

Pekerjaan : Nelayan

7. Nama : Ilyas Syaputra

Umur : 20 tahun

Status : Sudah Menikah

Pekerjaan : Nelayan

8. Nama : Daeng Caya

Umur : 36 tahun

Status : Sudah Menikah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

9. Nama : Daeng Sijaya

Umur : 53 tahun

Status : Sudah Menikah

Pekerjaan : Nelayan

**TABEL INFORMAN**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Informan Kunci a. Kepala Desa b. Sekretaris Desa	Selaku orang yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2.	Informan Ahli a. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan	Selaku orang yang bekerja sebagai nelayan
3.	Informan Biasa	Mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak bekerja sebagai seorang nelayan.

## **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN AHLI**

### **A. Identitas Responden**

Nama :

Umur :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Siapa nama bapak/ ibu ?
2. Apa saja kendala yang bapak hadapi sebagai nelayan ?
3. Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai nelayan ?
4. Bagaimana perilaku anda terhadap ekosistem laut pada saat mencari ikan dilaut?
5. Bagaimana anda menyikapi tentang kerusakan yang ada di lingkungan laut?
6. Menurut anda apakah penyebab terjadinya kerusakan yang ada dilingkungan laut ?
7. Apakah anda mempunyai cara untuk mencegah terjadinya kerusakan atau pencemaran lingkungan dalam kegiatan anda sehari-hari?
8. Tindakan apa saja yang anda lakukan jika terjadi kerusakan pada ekosistem laut?
9. Adakah dampak kesadaran yang anda rasakan terhadap ekosistem laut?

## **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK UNTOK INFORMAN KUNCI**

### **A. Identitas Responden**

Nama :

Umur :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Siapa nama bapak/ibu ?
2. Sudah berapa lama bapak/ ibu menjabat sebagai kepala Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
3. Apa saja yang bapak ketahui tentang nelayan yang ada di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
4. Bagaimana perilaku nelayan di Desa Paklalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar terhadap ekosistem laut?
5. Kerusakan apa saja yang pernah terjadi di Desa Paklalakkang, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar
6. Tindakan apa saja yang bapak lakukan jika terjadi kerusakan pada ekosistem laut?

## **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN BIASA**

### **A. Identitas Responden**

Nama :

Umur :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang orang yang bekerja sebagai seorang nelayan?
2. Bagaimana perilaku masyarakat nelayan terhadap ekosistem laut?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu jika ada seorang nelayan yang menggunakan alat tangkap ikan yang dapat merusak ekosistem laut?
4. Bagaimana dampak dari kesadaran masyarakat nelayan?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Menurut bapak/ ibu apakah dengan adanya peraturan baru dapat menjaga ekosistem laut?
  - a. Ya      b. Tidak
2. Menurut bapak/ibu adakah dampak kesadaran masyarakat terhadap ekosistem laut?
  - a. Ya      b. Tidak
3. Setujukah anda dengan peraturan yang berlaku?
  - a. Ya      b. Tidak
4. Adakah kendala yang anda lalui saat mencari ikan di laut?
  - a. Ya      b. Tidak
5. Apakah dengan adanya peraturan yang berlaku dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang nelayan?
  - a. Ya      b. Tidak
6. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam menjaga ekosistem laut?
  - a. Ya      b. Tidak

## RIWAYAT HIDUP



Nur Asriani lahir di Tamalalang pada tanggal 5 Oktober 1995. Penulis adalah anak ke-4 dari 4 bersaudara buah hati pasangan Sangkala dan Hasnah. Penuli mengawali pendidikan di SD Inpres No. 192

Tamalalang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Galesong Selatan pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Galesong Selatan dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018.

## RIWAYAT HIDUP



Nur Asriani lahir di Tamalalang pada tanggal 5 Oktober 1995. Penulis adalah anak ke-4 dari 4 bersaudara buah hati pasangan Sangkala dan Hasnah. Penuli mengawali pendidikan di SD Inpres No. 192

Tamalalang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Galesong Selatan pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Galesong Selatan dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018.